



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
21-Nov-2022	29-Nov-2022	1 Desember 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v9i2.1447		

ISLAM DALAM GLOBALISASI: PENGEMBANGAN NALAR KRITIS DALAM ILMU KEISLAMAN KONTEMPORER

Sutikno

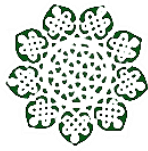
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan Indonesia

E-mail: caksutikno3@gmail.com

Abstrak: Artikel ini berfokus pada dialektika Islam dan globalisasi sebagai fenomena dalam kondisi modern dan postmodern. Perkembangan revolusi globalisasi menghadirkan beberapa elemen, terutama ruang siber, budaya postmodern, dan landasan ideologis kapitalisme akhir. Pengembangan dan peningkatan kajian Islam di Indonesia masih berpijak pada paradigma modernitas yang membutuhkan paradigma postmodernitas. Relevansi paradigma postmodernitas dalam kajian Islam untuk menentukan dan menyelesaikan persoalan globalisasi dimana umat Islam hidup dalam ruang siber yang dikendalikan dan dipimpin oleh kapitalisme akhir dan budaya postmodern dalam kehidupan sehari-hari. Revolusi media globalisasi ini berimplikasi pada krisis eksistensial yang harus dipertanggung jawabkan dan diselesaikan oleh Islam berdasarkan prinsip dasar ajaran Islam. Perkembangan tasawuf dan filsafat Islam merupakan alternatif resolusi untuk mengatasi krisis manusia modern dan postmodern. Integrasi paradigma tasawuf Islam dan filsafat kritis memiliki relevansi untuk memperbaiki dan mengembangkan paradigma kajian Islam dalam Islam Indonesia kontemporer.

Kata kunci: Islam, Globalisasi, nalar kritis, kajian Islam.

Abstract: This articles focuses on the Islam and globalization dialectics as a phenomenon in modern and postmodern conditions. Development of globalization revolutions presented several elements, especially cyber-space, postmodern culture and late capitalism ideological foundation. Development and improvement of Islamic studies in Indonesia still based on modernity paradigm that needs postmodernity paradigm. Relevance of postmodernity paradigm in Islamic studies to resolute and resolve the problem of globalization which muslim peoples are live in cyber-space controlled and leaded by late capitalism and postmodern culture in every day life. This revolution of globalization media implicates the existencial crisis which Islam has accountability to resolve and resolute based on tha basic principle of Islamic doctrine. Development of Islamic sufism and philosophy was resolution alternative to resolve the crisis of modern and postmodern man. Integration of Islamic



sufism and critical philosophy paradigm has relevance to improve and develop paradigm of Islamic studies in contemporary Indonesian Islam.

Keywords: *Islam, Globalization, critical reason, Islamic studies.*

PENDAHULUAN

Kemajuan globalisasi kontemporer melahirkan kompleksitas dan multiplisitas akibat transformasi dan transmudasi hidup manusia dari jagad fisik atau jagad real menuju dunia cyber-space yang disebut jagad digital dan virtual. Kompleksitas dan multiplisitas ini tidak hanya mencakup kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya namun juga keagamaan. Kompleksitas dan multiplisitas dalam konteks keagamaan memuat problem eksistensial kemanusiaan yang berbeda dengan konstruksi globalisasi keagamaan sebelumnya. Dalam globalisasi kontemporer, problem eksistensial kemanusiaan khususnya di kalangan umat Islam merupakan konsekuensi logis dan rasional untuk mempertegas apa yang disebut kejut budaya (*cultural shock*)¹ dalam struktur desa global (*global village*)² tanpa batas-batas teritorial dalam hubungan antar manusia yang dimediasi internet.

Perkembangan kajian Islam (*Islamic studies*) dalam globalisasi kontemporer tidak hanya memuat urgensi namun juga relevansi bagi proses transformasi eksistensial kemanusiaan masyarakat muslim. Sementara problem eksistensial tersebut demikian fundamental yang menentukan orientasi hidup kaum muslim dalam dinamika globalisasi. Fenomena ini berbeda dengan globalisasi sebelumnya di mana problem eksistensial masyarakat muslim yang meski belum menemukan resolusi berupa keadilan ekonomi, politik, sosial dan kultural dengan tanpa mengabaikan agenda dan upaya berupa modernisasi Islam dalam berbagai aspeknya. Dalam globalisasi kontemporer, terjadi kontinuitas problematis dari globalisasi sebelumnya sehingga menuntut kontinuitas pengembangan kajian Islam yang sinergis dengan potret globalisasi tersebut. Upaya pengembangan

¹Kejut budaya (*cultural shock*) atau disebut pula kejutan masa depan (*future shock*) merupakan fenomena yang sudah diprediksi kaum futurolog atau ahli masa depan pada pertengahan abad ke-20 silam, yakni ketika globalisasi belum mencapai puncaknya sebagaimana masa sekarang. Fenomena kejut budaya ini berangkat dari kemajuan teknologi globalisasi berupa media informasi, komunikasi dan transportasi yang dimediasi internet. Kehadiran dunia cyber-space dalam teknologi media menggambarkan model pembauran dan pembiasaan perilaku atau praktek budaya manusia dalam lanskap global. Untuk diskusi lebih jauh mengenai fenomena kejut budaya ini, lihat, Alvin Toffler, *Future Shock* (New York: Random House, 1970).

²Desa global (*global village*) merupakan istilah metaforik yang mendeskripsikan globalisasi informasi, komunikasi dan transportasi antar manusia yang sudah melampaui batas-batas teritorial, sosial dan kultural. Dalam desa global, identitas kebangsaan suatu individu dan komunitas tidak menjadi pertimbangan dalam pola pembauran dan pembiasaan dengan individu dan komunitas atau masyarakat yang berlatarbelakang dari bangsa atau negara lain. Dengan kata lain, desa global merupakan suatu entitas dunia hidup di jagad cyber-space yang dikonstruksi manusia tanpa mempertimbangkan diferensiasi identitas nasional, sosial dan kultural. Untuk diskusi lebih jauh, lihat, Marshall McLuhan, *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man* (Massachusetts: MIT Press, 1962), 26.



kajian Islam dalam globalisasi kontemporer meniscayakan pengembangan paradigma baru dari sebelumnya yang hanya bersifat deskriptif empiris menuju deskriptif kritis. Model paradigma deskriptif empiris ini merupakan langkah maju dari paradigma historis normatif sebagai keniscayaan modernisasi Islam melalui integrasi dan interkoneksi dengan paradigma keilmuan Barat.³

Meski demikian, dominasi paradigma integratif dan interkoneksi dalam kajian Islam sejauh ini juga menghadapi fenomena kejut epistemologis (*epistemological shock*) dalam berhadapan dengan multiplisitas dan kompleksitas globalisasi di atas. Respon atas globalisasi dalam paradigma tersebut masih sebatas analisis deskriptif tentang perilaku manusia di jagad cyber-space dengan memposisikan kemajuan teknologi media secara instrumental. Realitas ini tampak dalam kajian Islam di mana kemajuan teknologi media hanya dideskripsikan sebagai sarana pengembangan dakwah atau komunikasi, pendidikan, sosial dan sebagainya.⁴ Sementara problem eksistensial kemanusiaan, khususnya dalam

³Paradigma kajian Islam yang bersifat integratif dan interkoneksi dewasa ini mengalami popularitas yang kemudian menjadi inspirasi lahirnya paradigma kajian Islam lain namun berpijak dari semangat integrasi dan interkoneksi ini. Namun popularitas paradigma integratif dan interkoneksi ini secara substansial masih merefleksikan pola integrasi dan interkoneksi ilmu-ilmu keIslaman dengan paradigma filsafat dan ilmu pengetahuan umum dalam kerangka atau bingkai modernisasi Barat. Sementara kehadiran poststrukturalisme dan posmodernisme Barat terutama yang bercorak kritis dekonstruktif dan rekonstruktif yang meski menampakan popularitas dalam diskursus intelektual belum banyak berpengaruh dalam kerangka integrasi dan interkoneksi dengan Ilmu-ilmu keIslaman. Padahal sebagian pemikir muslim kontemporer baik di Indonesia maupun dunia Islam umumnya tidak hanya mengembangkan khazanah pemikiran Islam dalam kerangka modernisme Barat namun juga poststrukturalisme dan posmodernisme. Hal ini mempertegas bahwa masih terdapat ruang luas bagi pengembangan paradigma integrasi dan interkoneksi yang berpijak dari kerangka filsafat dan ilmu pengetahuan bercorak poststrukturalisme dan posmodernisme. Untuk diskusi lebih jauh tentang potret paradigma integrasi dan interkoneksi ini, lihat, M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 404-405.

⁴Dialektika Islam dan globalisasi kontemporer di sebagian besar kalangan Islam Indonesia masih didominasi oleh perspektif fungsionalisme dan instrumentalisme, yakni bagaimana menggunakan kemajuan teknologi globalisasi, terutama dunia cyber-space, hanya sebagai alat dan sarana informasi dan komunikasi dakwah secara umum. Padahal dunia cyber-space tidak sekedar memuat arena normatifitas semata namun juga memuat industri media dan budaya yang di dalamnya terjadi proses produksi dan reproduksi budaya posmodern dalam kerangka kapitalisme lanjut. Hal ini menuntut pengembangan paradigma kajian Islam yang kritis dengan metode dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap praktek budaya, politik, sosial dan keagamaan di dunia cyber-space tersebut. Perkembangan wacana tentang dunia cyber-space khususnya budaya posmodern dan ideologi kapitalisme lanjut di Indonesia masih belum banyak berkembang jika dibandingkan dengan kawasan lain. Ironisnya, wacana dunia cyber-space hanya dikaji sebatas perspektif teknologi informasi (*Information technology*) dan ilmu komunikasi yang bersifat teknis dan pragmatis. Padahal dunia cyber-space sebagai dunia hidup baru manusia juga memuat aspek filosofis, ideologis dan sosio-antropologis yang dapat diintegrasikan dengan Ilmu-ilmu keIslaman kontemporer. Untuk kajian lebih jauh tentang ini, lihat misalnya beberapa karya Yasraf Amir Pilliang, *Dunia Yang Berlari: Mencari tuhan-tuhan Digital* (Jakarta: Grasindo, 2004)., *Sebuah Dunia Yang Menakutkan* (Bandung: Mizan, 2001)., *Dunia Yang Dilipat: Melampaui Batas-batas Kebudayaan* (Yogyakarta: Matahari, 2011)., *Postrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Postmetafisika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2015), dan lain-lain.



masyarakat muslim, masih belum menjadi perhatian maksimal. Dari penegasan tersebut maka upaya pengembangan kajian Islam menyangkut lahirnya manusia atau masyarakat digital dan virtual memuat urgensi dan relevansi serta diharapkan melahirkan resolusi bagi problem krisis eksistensial di atas.

Tulisan ini memfokuskan lintasan pembahasan secara deskriptif sekaligus kritis tentang dinamika globalisasi sampai munculnya kemajuan teknologi media yang di dalamnya memuat tiga aspek, yakni cyber-space, ideologi kapitalisme lanjut dan budaya posmodern. Lintasan pembahasan tiga unsur tersebut diharapkan memuat eksemplar baru yang menuntut respon kritis bagi pengembangan kajian Islam serta berkontribusi bagi Ilmu-ilmu Keislaman. Dekonstruksi kritis atas globalisasi berikut rekonstruksi bagi kajian Islam menjadi perangkat analisis atas data-data yang diperoleh melalui kajian kepustakaan (*library research*) ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialektika Islam dan Globalisasi

Kemajuan teknologi informasi sebagai jantung utama globalisasi kontemporer merupakan keniscayaan dialektis dengan Agama-agama, khususnya Islam, bagi kontinuitas presentasi, interaksi, komunikasi, informasi dan lainnya baik di wilayah doktrinal maupun aktual. Dinamika Islam dalam globalisasi ini tidak lepas dari kalangan Islam sendiri yang memposisikan kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi sebagai berkah (*blessing in disguise*) dalam peradaban manusia. Namun pandangan monolitik atas globalisasi ini kerap kali menimbulkan sikap fanatis atas globalisasi tanpa membuka ruang lahirnya potensi pemikiran dan langkah kritis berbagai implikasi dan konsekwensinya. Ini didasarkan bahwa globalisasi bukan sekedar sebagai realitas dan keniscayaan era kontemporer namun memuat rangkaian historis, politik dan ekonomi sejak periode pencerahan sekaligus menjadi anak kandung modernitas Barat yang bias Eropa sentrisme dan Amerika sentrisme.⁵ Sebagai produk pencerahan dan anak

⁵Globalisasi merupakan istilah sekaligus konsep yang menggambarkan proses sejarah panjang bangsa Eropa dan Amerika-Utara di bidang ekonomi dan politik berikut praktek imperialisme dan kolonialisme di dalamnya. Bahkan globalisasi dapat difungsikan sebagai perspektif bagi universalisasi dan universalitas filsafat, ideologi, sains dan teknologi melalui agenda orientalisme dan neo-orientalisme. Fenomena universalisasi tersebut memposisikan Barat, khususnya Eropa dan Amerika-Utara, sebagai kiblat. Sementara universalisasi filsafat, ideologi, sains dan teknologi di Barat sendiri justru mengalami berbagai gugatan yang dibuktikan dengan munculnya revolusi ilmiah (*scientific revolutions*). Revolusi ilmiah tidak sekedar merefleksikan dominasi dan hegemoni paradigma keilmuan arus utama namun juga menekankan pada pergeseran paradigma yang merefleksikan urgensi pencarian paradigma alternatif. Kehadiran posmodernisme dan poststrukturalisme mempertegas perlawanan atau pemberontakan atas paradigma modernitas karena dinilai memuat selubung kepentingan ideologis kapitalisme dan liberalisme di balik doktrin filsafat dan sains yang dinilai universal tersebut. Untuk diskusi lebih jauh, lihat, Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1962)., Nancey Murphy, *Beyond Liberalism and Fundamentalism* (Pennsylvania: Trinity Press International, 2007)., Steven Seidman dan David G. Wagner, ed, *Postmodernism and Social Theory* (Massachusetts:



kandung modernitas Barat, globalisasi memuat suatu pandangan filosofis-saintifik dan terutama ideologis kapitalisme-liberalisme dan neoliberalisme yang berlangsung di era kontemporer.

Potret globalisasi kontemporer sebagai reproduksi globalisasi klasik dan modern berikut dimensi filosofis-saintifik dan terutama ideologis di atas tidak lepas dari potret globalisasi Islam di abad pertengahan.⁶ Ekspansi Islam dalam proyeksi globalisasi Islam tidak hanya merefleksikan globalisasi spiritual (Islamisasi) mulai dari kawasan Eropa Barat hingga Asia Tenggara namun juga memuat bias ekonomi dan politik. Peristiwa Perang Salib tidak hanya merefleksikan berperang demi dan atas nama Tuhan namun juga bias kepentingan ekonomi-politik menyangkut eksplorasi dan manipulasi sumber-sumber daya alam dan sebagainya.⁷ Kelahiran periode pencerahan dan modernitas Barat menjadi titik arus balik bagi Eropa dan Amerika-Utara dalam memperkuat kualitas sains dan teknologi serta ekspansi Ideologi-ideologi besar ke seluruh kawasan. Doktrin dan mantra Ideologi-ideologi besar, khususnya kapitalisme-liberalisme dan neoliberalisme, difungsikan sebagai sarana ekspansi, penetrasi dan hegemoni baik keras (*hard hegemony*) maupun lunak (*soft hegemony*).⁸ Pola ekspansi dan penetrasi oleh Barat atas Negara-negara berkembang yang disebut pula dengan dunia ketiga (*third world*) yang didominasi oleh Negara-negara muslim ini secara intensif meningkatkan pola dialektika antara Islam dan Barat.

Intensitas dialektika Islam dan Barat dalam proses perjalanan globalisasi di wilayah ekonomi-politik dan sosial-kultural serta keagamaan melahirkan langkah sinergis sekaligus kontradiktif, koordinatif sekaligus konfrontatif yang mengandung ambivalensi dan ambiguitas sedemikian rupa. Sikap dan langkah ini secara historis sudah mewarnai proses dialektika Islam dan Barat sejak lahirnya modernitas dan pencerahan masa awal.⁹ Di Indonesia, dialektika Islam dan

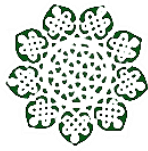
Blackwell Company, 1992)., Max Charlesworth, *Philosophy and Religion: From Plato to Postmodernism* (London: Oneworld Publications, 2002).

⁶Globalisasi sebagaimana ditegaskan di atas juga terjadi dalam proses sejarah Islam abad pertengahan, terutama di masa Dinasti-dinasti pemerintahan Islam. Ekspansi Islam ke daratan Afrika-Utara hingga ke Eropa tidak hanya bersifat spiritual dan religius namun juga mengandung bias ekonomi dan politik. Lihat, J.J. Saunders, *A History of Medieval Islam* (London: Routledge, 1965), 154.

⁷Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* (Bandung: Mizan, 2001).

⁸Hegemoni atau dominasi merupakan istilah sekaligus konsep yang dikembangkan oleh Gramscia dan Althusser sebagai pola penindasan baik secara keras maupun lunak. Pola penindasan atau hegemoni keras direpresentasikan oleh kaum militer, birokrasi dan aparat-aparat negara represif dan opresif lainnya. Sementara hegemoni lunak merujuk pada struktur narasi yang disebut pula dengan ideologi yang menyelip di dalam aturan hukum dan lainnya. Praktek hegemoni ini tidak hanya sebatas dalam konteks politik lokal dan nasional namun juga global. Lebih jauh, lihat, Louis Althusser, *For Marx* (London: Penguin Books, 1969).

⁹Dialektika Islam dan Barat baik dalam kerangka globalisasi ideologis ekonomi dan politik maupun pemikiran keagamaan (Islam) menampakkan kompleksitas sedemikian rupa. Dalam proses dialektika tersebut, modernitas Barat yang memuat Ide-ide tentang kemajuan (*Idea of progress*) menjadi daya tarik sebagian pemikir muslim yang kemudian menjadi landasan lahirnya



globalisasi memuat karakteristik distingtif yang berbeda dengan kawasan dunia Islam lain. Sebagai negara-bangsa (*nation-state*) yang berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia, potret globalisasi difungsikan sebagai suatu arena terbuka bagi ekspresi, presentasi, manifestasi, ilusi, imajinasi dan bahkan halusinasi keagamaan dengan berbagai produk simbolis dan substantif kapitalisme global.

Potret dialektika Islam dan globalisasi dalam konteks Islam Indonesia yang dipresentasikan dan direpresentasikan sebagian besar kaum muslim di atas mempertegas langkah kreatif sekaligus dinamis. Namun kreatifitas dan dinamika dari proses dialektis ini masih sebatas pada menjadikan teknologi media sebagai dunia hidup baru sekaligus sarana presentasi, performansi dan kontestasi ideologis dengan berbagai ragam variannya. Pola Gerakan-gerakan Islam Indonesia yang berhaluan radikal, liberal, moderat menampakan peningkatan transparansi dalam arus globalisasi media. Berbagai propaganda tentang doktrin atau ajaran dan perilaku keagamaan (Islam) melahirkan citra unik tentang Islam Indonesia dan Islam global yang mempertegas potret dinamis Islam itu sendiri. Potret dialektika Islam dan globalisasi yang dinamis ini merupakan unsur penting dalam merubah citra Barat yang monolitik terhadap Islam di masa sebelumnya.¹⁰

Dialektika Islam dan globalisasi tentang citra muslim dan Islam dalam Media-media Barat yang semakin positif sebagai refleksi pergeseran ideologis Islam dari konservatisme dan fundamentalisme menuju kosmopolitanisme sebagian besar kaum muslim di Indonesia. Sikap kosmopolitanisme ini bahkan cenderung mengarah pada permisivisme di mana pembauran antara Islam dan Barat di berbagai aspek tidak lagi bisa diidentifikasi secara selektif. Lebih jauh, pembauran akibat sikap permisif ini mempertegas keberhasilan homogenisasi dari agenda Amerikanisasi dan Eropanisasi di dunia Islam, khususnya Indonesia. Di samping itu, fenomena di atas juga tidak mempertegas keberhasilan agenda kapitalisme global dalam struktur nalar dan kesadaran serta perilaku kaum muslim. Sebaliknya, terdapat karakteristik pembauran di balik sikap permisif dalam bingkai kosmopolitanisme Islam Indonesia dalam proses dialektika dengan globalisasi kontemporer. Karakteristik unik dalam kosmopolitanisme Islam Indonesia ini lahir dari rekonstruksi pemikiran Islam Indonesia yang terjadi sejak fase awal modernism dan modernisasi Islam di Indonesia itu sendiri.

gerakan pembaruan Islam yang bersifat reformistik maupun revivalistik. Di Indonesia, fenomena ini muncul sejak awal abad ke-20 yang mencapai puncaknya pada tahun 1970-an hingga periode kontemporer yang direpresentasikan oleh Nurcholish Madjid dan lain-lain. Lebih jauh, lihat, M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelejensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1995)., Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Jakarta; Yayasan Abad Demokrasi, 2012), Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam* (Jakarta: Paramadina, 2010).

¹⁰Konstruksi citra Islam dalam Media-media Barat yang demikian monolitik tidak lepas dari orientasi ideologis ekonomi dan politik. Kekuasaan media oleh Barat sebagai jantung utama globalisasi menjadi sarana konstruksi citra Islam melalui pembingkai narasi negatif demi pencapaian orientasi tersebut. Lihat, Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1992).



Keberhasilan rekonstruksi pemikiran Islam agar sejalan dan sinergis sehingga melahirkan integrasi dan interkoneksi antara Ilmu-ilmu KeIslaman dengan filsafat dan sains Barat berikut sikap kosmopolitanisme dari nilai-nilai teologis dan normatif Islam telah mempertegas dan merefleksikan dialektika Islam dan globalisasi di atas. Meski demikian, keberhasilan rekonstruksi pemikiran Islam dan berbagai derivasinya bukan sebagai agenda yang sudah selesai. Sebaliknya, agenda rekonstruksi pemikiran Islam bagi proyeksi pengembangan kajian Islam masih menuntut kontinuitas dialektis dan dinamis antara Islam dan globalisasi. Ini didasarkan bahwa globalisasi yang bias Amerika sentrisme dan Eropa sentrisme berikut berbagai derivasinya masih merefleksikan apa yang disebut perpanjangan nalar manusia tanpa henti. Pola perpanjangan nalar manusia sebagai karakteristik modernisme dan modernitas Barat tidak hanya menggambarkan rasionalitas instrumental namun juga rasionalitas nilai.¹¹ Sementara globalisasi kontemporer mendeskripsikan wajah ganda (*multi faces*) sekaligus standar ganda (*double standard*) dalam struktur rasionalitas di atas serta memuat derivasi-derivasi ideologis baru yang pernah muncul di masa awal periode modern.

Urgensi dialektika Islam dan globalisasi dalam fase metamorfosis filosofis, sains dan ideologi yang terus berlangsung tanpa henti tidak hanya mengandalkan pada sikap kosmopolitanisme Islam berikut landasan normatif dan teologis semata. Ini didasarkan bahwa metamorfosis globalisasi bukan sekedar merefleksikan dinamika ekonomi dan politik serta sosial dan kultural bahkan keagamaan yang bersifat empiris dan rasional semata. Kemajuan globalisasi, khususnya teknologi media, membuka ruang dan bahkan dunia hidup baru yang menuntut dekonstruksi kritis menyangkut agenda kemanusiaan yang diproyeksikan globalisasi tersebut. Sementara dimensi kemanusiaan dalam Islam demikian sentral dan absolut yang menuntut rekonstruksi pemikiran Islam lebih kritis dan obyektif. Upaya rekonstruksi pemikiran Islam yang kritis dan obyektif atas globalisasi masih belum berkembang maksimal akibat jebakan kosmopolitanisme dan permisivisme tanpa syarat dengan mengabaikan dan bahkan membiarkan berbagai problem eksistensial kemanusiaan yang ditimbulkannya.

Cyber-space, Kapitalisme Lanjut dan Budaya Posmodern

Revolusi teknologi informasi, komunikasi dan transportasi telah melahirkan media yang dimediasi internet sebagai jantung utama globalisasi. Kemajuan teknologi media sebagai dunia hidup baru manusia mempertegas transmisi nalar dan keadaran manusia secara massif dari dunia fisik atau dunia nyata menuju dunia digital dan virtual. Pola transmisi ini mempertegas bahwa terjadi ekspansi eksistensial manusia yang berbeda dengan masa sebelumnya. Konstruksi eksistensial manusia dalam globalisasi kontemporer berpusat pada jari-jari sebagai makna istilah digital yang mempresentasikan sekaligus merepresentasikan dimensi diri (subyek atau ego) dengan segala

¹¹Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme* (Jakarta: YOI, 2005), 115.



kompleksitas dan multiplisitasnya. Revolusi teknologi media ini menjadi diferensiasi utama dibandingkan dengan periode globalisasi sebelumnya.

Meski demikian, kemajuan teknologi media yang melahirkan cyber-space sebagai dunia hidup baru manusia masih memuat substansi dan dominasi berupa pertautan pengetahuan dan kepentingan ekonomi politik dalam sistem kapitalisme modern yang masih berlangsung hingga periode kapitalisme lanjut. Di samping itu, cyber-space sebagai dunia hidup baru manusia menggambarkan kontinuitas nilai-nilai dan praktek budaya baru dari masa sebelumnya. Hal ini kemudian mempertegas bahwa potret budaya posmodern di dunia cyber-space dalam bingkai kapitalisme lanjut merupakan kontinuitas proyek modernitas yang belum selesai (*unfinished project of modernity*).¹²

Pola transmudasi eksistensial manusia dari jagad fisik menuju jagad digital dan virtual atau cyber-space dalam globalisasi kontemporer tidak sekedar secara normatif sebagai fungsionalitas informasi dan komunikasi media internet dengan para komunikan baik personal maupun kolektif. Di jagad cyber-space, transmudasi eksistensial manusia dari jagad fisik atau dunia real justru melahirkan berbagai paradoks dan ironi yang tampak dari pola dan praktek hidup di dalamnya. Transmudasi eksistensial manusia di jagad cyber-space ini mempertegas apa yang disebut Sartre sebagai keterlemparan hidup manusia mulai dari surga ke bumi dan berakhir dengan kematian di dunia virtual dan digital.¹³ Namun dimensi kematian ini bukan sebagai kondisi manusia tidak bernyawa tapi justru menggambarkan suatu pola pikir dan perilaku yang melampaui hidup di jagad fisik.

Di jagad cyber-space, manusia melakukan redefinisi subyek (*redefinition of subject*)¹⁴ di mana akal budi dan tubuh mengalami pembauran antara yang otentik dan yang palsu. Pembauran antara otentisitas dan artifisialitas diri subyek merefleksikan krisis kepercayaan atas narasi besar modernitas yang kemudian melahirkan diri subyek yang cair sebagai refleksi narasi-narasi kecil tanpa mempertimbangkan fondasi dan esensi diri dalam pergulatan pencarian makna hidup. Pencairan dan pembauran diri subyek yang melampaui fondasi dan esensi ini menjadi bagian unsur di jagad cyber-space di mana praktek komunikasi personal, antar personal dan massal dalam konteks apapun dapat dinilai sebagai

¹²Seyla Benhabib dan Maurizio Passerin d'Entreves, ed, *Habermas and the Unfinished Project of Modernity: Critical Essays on the Philosophical Discourse of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1996).

¹³Proses transformasi dan transmudasi manusia dari dunia fisik menuju cyber-space memuat bias ideologis kapitalisme global berupa prinsip dan asas kebebasan manusia yang bahkan melampaui batas-batas kebebasan itu sendiri. Kemunculan masyarakat pasca kebenaran (*post truth society*) mempertegas bagaimana setiap individu memegang prinsip kebebasan dan kebenaran subyektif tanpa membuka dan bahkan melawan intervensi individu lain. Kebebasan di dunia cyber-space merefleksikan dimensi subyek atau ego baik untuk kebebasan maupun di dalam kebebasan itu sendiri. Potret kebebasan ini sejalan dengan pandangan Sartre tentang pergulatan eksistensial manusia baik di dunia cyber-space maupun di dunia fisik. Lihat, John Paul Sartre, *Being and Nothingness* (New York: Philosophical Library, 1956), 25.

¹⁴Tony Myers, *Slavoj Zizek* (London: Routledge, 2003), 10.



simulasi, kontestasi, sublimasi, performansi, dramaturgi dan sebagainya yang mempertegas sebagai masyarakat tontonan (*society of spectacle*).¹⁵

Fenomena pola interaksi tersebut juga tidak selalu didasarkan atas keharusan dan tuntutan sekaligus kehendak subyek dalam memproduksi kebersamaan makna namun didominasi oleh kesadaran ilusif, fantatifik, imajinatif, narsistik, anaklitik, karnalistik dan sebagainya. Sementara beberapa model kesadaran ini telah muncul sejak periode globalisasi awal dalam masyarakat industri yang masih terus berlangsung hingga periode globalisasi kontemporer. Lebih jauh, beberapa model kesadaran ini mempertegas krisis eksistensial manusia kontemporer di mana keterlemparan dari pola transmudasi ke jagad cyber-space justru menimbulkan katastrof atau bencana kemanusiaan global.

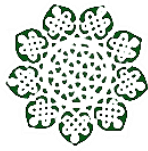
Krisis eksistensial manusia berikut katastrof yang ditimbulkan di jagad cyber-space di atas didasarkan atas kelemahan nalar kritis tentang hakekat dunia hidup baru tersebut. Kehadiran cyber-space dalam globalisasi kontemporer demikian integral dengan logika kapitalisme lanjut dan budaya posmodern. Logika kapitalisme lanjut, sebagaimana ditegaskan Jameson, tidak hanya memuat produksi barang dan jasa sebagaimana kapitalisme modern. Lebih jauh, logika kapitalisme lanjut telah menusuk jantung nalar dan kesadaran manusia tentang gaya hidup (*life style*) konsumeris, hedonis, konsumtif dan sebagainya.¹⁶ Dalam kapitalisme lanjut, hasrat manusia menjadi sistem obyek utama yang menuntut pelampiasan maksimal akan kebutuhan fisik dan nonfisik. Jika kebutuhan fisik berupa barang atau komoditas telah dilampiaskan dalam sistem kapitalisme modern maka kebutuhan non fisik yang bersumber dari hasrat tanpa batas telah dimediasi oleh dunia cyber-space yang di dalamnya hasrat dapat dilampiaskan tanpa batas. Sementara pelampiasan hasrat ini dapat diwujudkan secara langsung atau sekedar sebagai obyek ilusi, fantasi, imajinasi, halusinasi dan lainnya demi pencapaian kepuasan palsu.

Jebakan hasrat di jagad cyber-space dalam sistem kapitalisme lanjut dan budaya posmodern berikut implikasi eksistensialnya tidak saja terjadi di wilayah ekonomi gaya hidup. Dimensi hasrat tersebut juga merambah dan meluas ke dalam aspek-aspek hidup lain dengan modus yang sama sehingga mendegradasikan hakekat dan esensi manusia itu sendiri. Kehadiran cyber-space di wilayah politik melahirkan apa yang disebut hiperpolitik dan demokrasi dengan hiperdemokrasi. Politik dan hiperpolitik serta demokrasi dan hiperdemokrasi menggambarkan pembauran di mana antara perjuangan kekuasaan dan kesejahteraan rakyat serta antara kedaulatan rakyat dan kedaulatan pasar tidak memperlihatkan batas-batas yang jelas.

Demikian pula di wilayah keagamaan di mana antara yang spiritual dan yang hiperspiritual berupa antara pengabdian mutlak kepadaNya dan pengabdian mutlak kepada modal juga mengalami pembauran. Dimensi hasrat dalam cyber-space telah menemukan berbagai ruang dan celah yang berbeda

¹⁵Guy Debord, *The Society of the Spectacle*, terj. Ken Knabb (Berkeley: Bureau of Public Secrets, 2014).

¹⁶Frederic Jameson, *Postmodernism and the Logic of Late Capitalism* (Durham: Duke University Press, 1991), xxi.



dengan dunia fisik. Di jagad cyber-space, dimensi hasrat dalam kontinuitas eksistensial manusia merambah dan menjalar ke seluruh sudut ruang dan waktu dengan mengabaikan berbagai suara moral dan etis. Sebaliknya, dimensi hasrat mampu memberikan jaring pengaman berupa alibi, argumentasi, narasi dan lainnya sebagai sarana justifikasi diri yang kemudian melahirkan apa yang disebut pasca kebenaran (*post truth*).¹⁷ Politik pasca kebenaran untuk mempertahankan pembenaran diri (*self justification*) ini tidak hanya terjadi dalam bidang politik konvensional namun menjadi strategi pergulatan eksistensial yang lepas dan bebas dari fihak lain (*the other*).

Potret globalisasi kontemporer yang berpusat pada kemajuan teknologi media berupa cyber-space, kapitalisme lanjut dan budaya posmodern merefleksikan metamorfosis globalisasi yang demikian radikal dan ekstrim. Pola nalar, kesadaran dan perilaku manusia di dalamnya sudah mencapai tahap dimensi humanitas lain sekaligus asing dibandingkan dengan humanitas dunia fisik yang otentik. Fenomena alienasi kemanusiaan yang mempertegas krisis eksistensial di era modern periode awal justru mencapai puncaknya di masa kontemporer. Pola kecepatan dunia cyber-space yang disebut pula sibernatika tidak hanya terjadi pada proses transmudasi namun juga dalam pemikiran dan perilaku hidup sehari-hari. Lahirnya masyarakat berakselerasi tinggi yang ditegaskan Giddens seolah merefleksikan sinkronitas antara kecepatan gelombang elektromagnetik dan kecepatan pikiran dan gerak fisik manusia.¹⁸ Pola kecepatan ini merefleksikan karakteristik masyarakat industrial mulai dari tahap 1.0 hingga 5.0 yang mempertegas betapa modal atau kapital dengan ragam derivasinya dalam sistem kapitalisme lanjut menjadi kekuatan penggerak (*driving force*) berikut implikasi krisis eksistensial yang ditimbulkan.

Pengembangan Ilmu Keislaman

Potret globalisasi kontemporer yang berpusat pada kemajuan teknologi media merupakan metamorfosis yang ekstrim dan radikal dari periode globalisasi sebelumnya. Kehadiran cyber-space sebagai dunia hidup baru manusia berikut kemajuan kapitalisme lanjut dan praktek budaya posmodern di dalamnya mempertegas lahirnya masyarakat teknologis (*technological society*).¹⁹ Kelahiran masyarakat teknologis tidak bisa hanya dinilai secara monolitik sebagai keberhasilan pencepaian peradaban manusia namun juga memuat berbagai ironi dimensi kemanusiaan itu sendiri. Konstruksi masyarakat teknologis di jagad cyber-space dalam struktur ideologis kapitalisme lanjut dan budaya posmodern juga memuat berbagai ancaman kemanusiaan.

Krisis eksistensial sebagai istilah sekaligus konsep memuat deskripsi kritis tentang berbagai varian dimensi kemanusiaan berupa simulasi, ilusi, fantasi, imajinasi, halusinasi dan sebagainya. Berbagai model varian karakteristik

¹⁷Untuk diskusi tentang post-truth ini, lihat misalnya, C. Mochamad Taufik dan Nana Suryana, *Media Kebenaran dan Post-Truth* (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada, 2022).

¹⁸Anthony Giddens, *Modernity and Self Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Stanford: Stanford University Press, 1991).

¹⁹Jacques Ellul, *The Technological Society* (New York: Alfred A. Knopf, 1967), xxv.



kemanusiaan kontemporer tersebut merupakan fase awal lahirnya masyarakat pasca manusia (*post-human society*).²⁰ Sementara potret masyarakat pasca manusia tidak bisa difahami dengan perspektif humanisme teosentris dan antroposentris sebagaimana di dunia fisik atau dunia real berikut struktur nilai-nilai dan makna yang melekat di dalam diri manusia. Kehadiran masyarakat pasca manusia dapat dinilai sebagai puncak tragedi atau bencana kemanusiaan dalam globalisasi kontemporer.

Upaya pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman merupakan keniscayaan yang tidak lepas dari proses dinamis dan dialektis antara Islam dan globalisasi. Potret perkembangan Ilmu-ilmu Keislaman selama ini merupakan rangkaian dari dialektika dengan modernisme dan modernitas fase awal di dunia Islam yang merefleksikan gelombang globalisasi pengetahuan (*globalization of knowledge*). Globalisasi pengetahuan yang melahirkan gerakan pembaruan Islam yang dipresentasikan oleh figur Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh serta lainnya menjadi fondasi filosofis, sosiologis dan politik di berbagai wilayah dunia Islam.²¹ Di Indonesia, beberapa figur tersebut dinilai sebagai pusat transmisi intelektual dan gerakan pembaruan khususnya Muhammadiyah dan SI.²² Sementara kontinuitas pemikiran dan gerakan pembaruan ini masih berlangsung hingga akhir abad ke-20 dan bahkan periode kontemporer.²³

Meski demikian, kelahiran pemikiran dan gerakan pembaruan Islam dari proses dialektika Islam dengan modernisme dan modernitas sebagai implikasi globalisasi pengetahuan di dalamnya tidak bisa dinilai merefleksikan sikap imitatif dan adaptif semata. Paradigma pemikiran dan gerakan pembaruan Islam justru memuat landasan teologis yang bersumber dari doktrin dan ajaran Islam. Hal ini tampak dari pandangan bahwa Islam merupakan agama yang sesuai dengan ruang dan waktu menjadi landasan teologis gerakan pembaruan tersebut. Hal ini mempertegas bahwa ide dasar pembaruan sesungguhnya bukan tipikal Barat dalam proyek modernisasi, sekularisasi, liberalisasi dan lainnya atas dunia Islam namun lahir dari ajaran dan doktrin yang bersumber dari al-Qur`an dan sunnah. Pandangan terhadap modernisme dan modernitas Barat bagi para figur gerakan pembaruan justru demikian kritis melalui nalar dekonstruktif dan rekonstruktif. Ini didasarkan bahwa dialektika Islam dengan modernisme dan

²⁰Masyarakat Pasca Manusia (*Post-human society*) merupakan tema besar yang menyertai kemajuan globalisasi kontemporer yang di dalamnya memuat berbagai paradigma mulai dari bidang teknologi informasi hingga filsafat eksistensialisme, mulai dari perspektif yang logis dan rasional hingga perspektif konspirasi. Namun terlepas dari berbagai paradigma dan perspektif tersebut, dimensi kemanusiaan kontemporer dihadapkan pada tantangan besar bagi pencapaian orientasi ekonomi dan politik globalisasi kapitalisme dan neoliberalisme. Untuk kajian lebih jauh, lihat misalnya, Yakun Zhang "The Construction of Post-human Society in Brave New World", dalam *Academic Journal of Humanities and Social Sciences*, Issue 9. Vol. 4. 2021, 126-130.,

²¹Untuk kajian lebih jauh tentang ini, lihat misalnya, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2002)., Charles Kurzman, *Liberal Islam: A Source Book* (Oxford: Oxford University Press, 1998) dan lain-lain.

²²Wachid Hasyim, *Rekonstruksi Ideologi Sosialisme Islam: Studi Atas Pembaruan Pemikiran Islam H.O.S. Cokroaminoto* (Surabaya: Disertasi Doktor UIN Sunan Ampel, 2018).

²³Wachid Hasyim, *Rekonstruksi Ideologi*



modernitas Barat memuat kesamaan sekaligus perbedaan paradigma yang bersumber dari pandangan hidup Islam. Jika paradigma modernisme dan modernitas Barat berpijak dari dimensi materialisme absolut maka paradigma Islam memuat keseimbangan materialisme dan spiritualisme.²⁴

Nalar kritis Islam dalam gerakan dan pemikiran pembaruan Islam di atas dimanifestasikan ke dalam perjuangan politik, ekonomi dan sosial-kultural. Di Indonesia, perlawanan atas imperialisme dan kolonialisme Belanda sebagai manifestasi ideologis kapitalisme dan liberalisme tidak hanya bersifat fisik berupa perang namun juga pemikiran. Kesadaran nasionalisme atas praktek imperialisme dan kolonialisme mempertegas jati diri sekaligus idealisme sebagai bangsa yang mandiri dan bermartabat. Imperialisme dan kolonialisme Belanda merefleksikan praktek globalisasi fase awal yang berpijak dari filsafat materialisme, ideologi kapitalisme dan liberalisme serta pandangan ilmiah yang empiris, positivis dan rasionalis absolut. Sebagai agenda globalisasi, imperialisme dan kolonialisme masih berlangsung dalam periode kontemporer yang menempatkan kemajuan teknologi media sebagai perangkat dan sarana hegemoni lunak (*soft hegemony*).²⁵ Potret hegemoni lunak ini di masa kontemporer dilakukan demikian canggih berupa kapitalisme pengawasan (*surveillance capitalism*)²⁶ di jagad cyber-space yang berintegrasi dengan budaya posmodern di atas.

Pengembangan kajian Islam kritis (*critical Islamic studies*) dalam globalisasi kontemporer memuat urgensi dan relevansi sekaligus sebagai kontinuitas dari gerakan pembaruan Islam di masa sebelumnya. Jika karakteristik kajian Islam di masa sebelumnya tampak memperlihatkan adaptasi, integrasi dan interkoneksi dengan paradigma modernisme dan modernisasi pada kajian Islam kritis harus berorientasi pada paradigma kritis di wilayah filsafat dan sains. Kehadiran filsafat kritis Barat, misalnya mazhab Frankfurt, mazhab Birmingham dan Pos-strukturalisme atau Posmodernisme Barat dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan kajian Islam kritis khas Indonesia. Kajian Islam kritis yang berinspirasi dari Barat tentu memuat berbagai pandangan tentang modernisme dan modernitas Barat yang demikian mengakar dalam struktur nalar dan kesadaran kaum muslim Indonesia. Pendekatan dan metode dekonstruksi dalam kajian Islam kritis tidak bisa dinilai anarkis dan subversif sebagaimana karakteristik paradigma kritis Barat. Anarkisme dan subversifisme paradigma Islam kritis sebagai alternatif pengembangan kajian Islam bukan sebagai ancaman struktural dan kultural namun justru memuat prinsip dialektis dan dialogis yang melahirkan konsensus pemikiran.

Operasionalitas nalar kritis dalam Ilmu-ilmu KeIslaman telah menemukan momentumnya dalam globalisasi kontemporer untuk mendekonstruksi dan merekonstruksi berbagai problem eksistensial kemanusiaan di jagad cyber-space,

²⁴Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 45

²⁵Louis Althusser, *For Marx...*

²⁶Lihat, Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for A Human Future at the New Frontier of Power* (New York: Hachette Book Group, 2019), 23



kapitalisme lanjut dan budaya posmodern. Operasionalitas nalar kritis ini dengan sendirinya menuntut integrasi dan interkoneksi dengan Ilmu-ilmu KeIslaman sebagaimana dilakukan dengan paradigma modernisme. Meski paradigma kritis dinilai sebagai bagian filsafat posmodernisme yang bersifat anarkis dan subversif atas paradigma modernisme namun juga memuat sifat afirmatif dalam melanjutkan agenda proyek modernitas yang belum selesai.²⁷ Integrasi dan interkoneksi antara paradigma Ilmu KeIslaman yang historis-normatif dengan paradigma kritis masih belum berkembang maksimal jika dibandingkan dengan paradigma modernisme yang berhaluan empiris, rasionalis dan pragmatis. Padahal ditinjau secara reflektif, seluruh Ilmu-ilmu KeIslaman dengan berbagai cabang dan rumpunnya memuat potensi kritis secara dinamis dan dialektis dengan perkembangan dan kemajuan hidup masyarakat muslim.

Bidang Ilmu-ilmu KeIslaman mulai dari teologi, filsafat Islam, tasawuf dan lainnya memuat potensi kritis yang dapat diintegrasikan dengan filsafat kritis. Urgensi dan relevansi tasawuf dan teologi Islam dalam globalisasi kontemporer menemukan momentumnya dalam menciptakan resolusi melalui proses transformasi dan emansipasi masyarakat muslim. Kompleksitas dan multiplisitas jagad cyber-space menuntut tasawuf dan teologi Islam untuk keluar kandang dalam memberikan resolusi alternatif atas meluasnya penyakit ilusif, imajinatif, halusinatif dan lainnya akibat perbudakaan dan pengorbanan diri dalam dunia virtual dan digital yang artifisialistik dan hipokritik. Pelampiasan hasrat atau nafsu dan ambisi yang mendasari viralisasi, kontestasi, performansi, dramatisasi, naifisasi dan lainnya demi kepuasan narsistik dan anaklitik di berbagai aspek hidup mempertegas bahwa terjadi jebakan antara kesadaran dan ketidaksadaran (*consciousness and unconsciousness*), keteraturan dan kekacauan (*order and chaos*) menuju penyembahan tuhan-tuhan digital.²⁸

Kehadiran tuhan-tuhan digital di jagad cyber-space merefleksikan pelampiasan hasrat atau nafsu dan ambisi yang mengalihkan kesadaran transendental akibat dominasi kesadaran digital dan virtual. Upaya menghadirkan Tuhan Yang transenden di jagad cyber-space demikian penting bagi tasawuf melalui langkah dekonstruktif atas kepalsuan tuhan-tuhan digital yang bersemayam di balik data besar (*big data*) berikut dampak yang ditimbulkan. Dominasi kesadaran ilusif, fantatif, imajinatif dan halusinatif di jagad cyber-space sesungguhnya merefleksikan kesadaran palsu (*false consciousness*) akibat perilaku mabuk informasi yang bersifat implosif dan eksplosif. Urgensi tasawuf dalam globalisasi kontemporer harus menghadirkan Tuhan Yang transenden sebagai pusat kesadaran otentik sekaligus resolusi krisis eksistensial yang terjadi di jagad cyber-space tersebut. Dekonstruksi sufistik dan teologis atas kepalsuan tuhan-tuhan digital berikut rekonstruksi untuk kembali menuju Tuhan Yang transenden mempertegas nalar kritis Islam yang sejalan dengan filsafat kritis. Reorientasi otentisitas baik personal dan komunal akibat kepalsuan modernitas dan

²⁷Seyla Benhabib dan Maurizio Passerin d'Entreves, ed, *Habermas and the Unfinished Project of Modernity...*

²⁸Yasraf Amir Pilliang, *Dunia Yang Berlari...*



pencerahan Barat yang disebut dialektika pencerahan (*dialectic of enlightenment*) menjadi tema besar dalam sejarah filsafat kritis tanpa mengabaikan unsur positifnya.²⁹

Agenda dialektika pencerahan secara esensialistik dan substantif demikian penting bagi filsafat Islam kontemporer di mana kemajuan globalisasi kontemporer tidak hanya dinilai dan difahami secara apa adanya (*taken for granted*). Tiga unsur dalam globalisasi, yakni cyber-space, kapitalisme lanjut dan budaya posmodern, memuat selubung kepentingan ekonomi-politik yang mengharuskan suatu kritik ideologi. Dengan kata lain, tiga unsur globalisasi tersebut tidak sekedar dinilai sebagai berkah namun juga menuntut dekonstruksi berbagai kepentingan laten di dalamnya. Kritik ideologi merupakan aspek yang sesungguhnya melekat dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer.³⁰ Di Indonesia, kritik ideologi atas globalisasi justru mengalami kemunduran akibat jebakan globalisasi neoliberalisme yang menutup ruang bagi kritik ideologi baik secara struktural maupun kultural. Sementara ambivalensi dan ambiguitas menjadi mentalitas baru di sebagian besar kaum intelektual muslim yang turut memperlemah pengembangan pemikiran atau Ilmu-ilmu KeIslaman yang kritis dan progresif. Hal ini menuntut rekonstruksi nalar dan kesadaran kritis bagi kaum intelektual muslim sebagai wujud komitmen dalam mempertegas posisi Islam sebagai agama yang sejalan dan sesuai dengan ruang dan waktu.

KESIMPULAN

Dialektika Islam dan globalisasi kontemporer memuat peluang sekaligus tantangan yang tidak bisa hanya dinilai secara normatif dan empiris namun juga kritis. Kehadiran cyber-space sebagai dunia hidup baru manusia yang diproduksi teknologi globalisasi kontemporer membuka ruang bagi komunikasi dan relasi global yang positif. Namun jagad cyber-space juga bermata janus di mana perkembangan kapitalisme lanjut dan budaya posmodern di dalamnya merefleksikan penetrasi ideologis Barat yang direspon sedemikian rupa oleh kaum muslim dengan berbagai resiko dan konsekwensinya. Upaya pengembangan nalar kritis Islam di dalam Ilmu-ilmu KeIslaman yang integratif dan interkonektif dengan paradigma filsafat kritis memuat urgensi bagi dekonstruksi berbagai selubung kepentingan ideologis melalui kritik ideologis atas kemajuan globalisasi tersebut. Rekonstruksi Ilmu-ilmu KeIslaman khususnya teologi, filsafat dan tasawuf yang kritis dan progresif menjadi penting bagi agenda dekonstruksi dan rekonstruksi berbagai unsur dalam globalisasi di atas. Upaya ini merefleksikan dan mempertegas bahwa Islam merupakan agama kemanusiaan dalam bingkai teosentris dan antroposentris yang di dalamnya memuat visi keselamatan global dari jebakan kepalsuan tuhan-tuhan digital dalam globalisasi kontemporer.

²⁹Theodore Adorno dan Mark Horkheimer, *Dialektika Pencerahan: Mencari Identitas Manusia Rasional* (Yogyakarta: Ircisod, 2014). 134

³⁰F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)., F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 115



BIBLIOGRAFI

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Adorno, Theodore dan Mark Horkheimer, *Dialektika Pencerahan: Mencari Identitas Manusia Rasional* (Yogyakarta: Ircisod, 2014).
- Ahmed, Akbar S. *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1992).
- Althusser, Louis. *For Marx* (London: Penguin Books, 1969).
- Amstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* (Bandung: Mizan, 2001).
- Benhabib, Seyla dan Maurizio Passerin d'Entreves, ed, *Habermas and the Unfinished Project of Modernity: Critical Essays on the Philosophical Discourse of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1996).
- Charlesworth, Max. *Philosophy and Religion: From Plato to Postmodernism* (London: Oneworld Publications, 2002).
- Debord, Guy. *The Society of the Spectacle*, terj. Ken Knabb (Berkeley: Bureau of Public Secrets, 2014).
- Ellul, Jacques. *The Technological Society* (New York: Alfred A. Knopf, 1967).
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Stanford: Stanford University Press, 1991).
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Hardiman, F. Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta; Kanisius, 1993).
- Hasyim, Wachid. *Rekonstruksi Ideologi Sosialisme Islam: Studi Atas Pembaruan Pemikiran Islam H.O.S. Cokroaminoto* (Surabaya: Disertasi Doktor UIN Sunan Ampel, 2018).
- Jameson, Frederic. *Postmodernism and the Logic of Late Capitalism* (Durham: Duke University Press, 1991).
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme* (Jakarta: YOI, 2005).
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1962).
- Kurzman, Charles. *Liberal Islam: A Source Book* (Oxford: Oxford University Press, 1998).
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Jakarta; Yayasan Abad Demokrasi, 2012).
- McLuhan, Marshall. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man* (Massachusetts: MIT Press, 1962).
- Murphy, Nancey. *Beyond Liberalism and Fundamentalism* (Pennsylvania: Trinity Press International, 2007).
- Myers, Tony. *Slavoj Zizek* (London: Routledge, 2003).



- Nasr, Seyyed Hossein. *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2002).
- Pilliang, Yasraf Amir. *Dunia Yang Dilipat: Melampaui Batas-batas Kebudayaan* (Yogyakarta: Matahari, 2011).
- Pilliang, Yasraf Amir. *Dunia Yang Berlari: Mencari tuhan-tuhan Digital* (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Pilliang, Yasraf Amir. *Postrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Postmetafisika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2015).
- Pilliang, Yasraf Amir. *Sebuah Dunia Yang Menakutkan* (Bandung: Mizan, 2001).
- Rachman, Budhy Munawar. *Reorientasi Pembaruan Islam* (Jakarta: Paramadina, 2010).
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1995).
- Sartre, John Paul. *Being and Nothingness* (New York: Philosophical Library, 1956).
- Seidman, Steven dan Wagner, David G. ed, *Postmodernism and Social Theory* (Massachusetts: Blackwell Company, 1992).
- Sounders, J.J. *A History of Medieval Islam* (London: Routledge, 1965), 154.
- Taufik, C. Mochamad dan Nana Suryana, *Media Kebenaran dan Post-Truth* (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada, 2022).
- Toffler, Alvin. *Future Shock* (New York: Random House, 1970).
- Zhang, Yakun. "The Construction of Post-human Society in Brave New World", dalam *Academic Journal of Humanities and Social Sciences*, Issue 9. Vol. 4. 2021,
- Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for A Human Future at the New Frontier of Power* (New York: Hachette Book Group, 2019).